

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang di sebagian besar wilayahnya sangat cocok untuk kegiatan pertanian dan memiliki banyak ragam komoditas pertanian. Secara umum, Indonesia merupakan salah satu negara beriklim tropis yang mempunyai potensi cukup besar dalam mengembangkan produk-produk pertanian khususnya pangan dimana salah satunya adalah produk hortikultura. Salah satu jenis produk hortikultura adalah sayuran yang dapat terus dikembangkan untuk mensuplai permintaan akan pangan dan memenuhi kebutuhan gizi masyarakat (Triwibowo Yowono, Sri Widodo, Dwijono Hadi Darwanto, Masyhuri, Didik Indradewi, Susanto Somowiyarjo, Sunarru Samsi Hariadi, 2019).

Sayuran sebagai hasil pertanian yang merupakan tanaman hortikultura atau biasa juga disebut tanaman semusim, umumnya mempunyai umur yang relatif pendek. Sayuran sebagai salah satu hasil pertanian yang memiliki banyak manfaat yaitu untuk meningkatkan kesehatan dan metabolisme tubuh serta pencernaan yang sehat. Sayuran juga mengandung banyak vitamin, mineral dan serat yang cukup baik bagi tubuh dan kesehatan manusia. Ada berbagai macam tanaman sayuran yang dibudidayakan di Indonesia, salah satunya adalah jamur. Produksi tanaman jamur di Inonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Tanaman Jamur di Indonesia Tahun 2014-2018.

Jamur (Kg)				
2014	2015	2016	2017	2018
37.409.599	33.484.635	40.914.331	3.701.956	31.051.571

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2018.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa produksi tanaman jamur di Indonesia pada tahun 2014-2018 mencapai angka tertinggi pada tahun 2016 yakni sebesar 40.914.331 Kg, lalu mengalami penurunan pada tahun 2017 hingga mencapai 3.701.956 Kg. Pada tahun 2018 produksi tanaman jamur di Indonesia kembali meningkat sebesar 31.051.571 Kg.

Produksi tanaman sayuran menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Barat.

No	Kabupaten	Jamur (Kw)
1	Bogor	25.773
2	Sukabumi	1.093
3	Cianjur	9.626
4	Bandung	7.939
5	Garut	1.417
6	Tasikmalaya	1.233
7	Ciamis	93
8	Kuningan	1.901
9	Cirebon	413
10	Majalengka	5.621

Keterangan : Kw = Kwintal

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2016.

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Ciamis menghasilkan jamur dengan jumlah yang sangat kecil dibandingkan dengan Kabupaten yang lainnya, namun Kabupaten Ciamis merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi dalam pengembangan usahatani jamur. Lebih lengkapnya data jamur di Kabupaten Ciamis dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Jamur Tiram di Kabupaten Ciamis.

No	Nama Kecamatan	Jumlah Produksi Jamur (Kg/Bulan)	Presentase (%)
1	Cijeungjing	995	0,11
2	Banjarsari	750	0,08
3	Baregbeg	5.456	0,59
4	Cikoneng	1.297	0,14
5	Pamarican	250	0,03
6	Rajadesa	78	0,01
7	Cihaurbeuti	345	0,04
Jumlah		9.171	100

Sumber : Cabang Dinas Kehutanan Wilayah II Ciamis, 2018.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 Kabupaten Ciamis menghasilkan jamur sebanyak 9.171 Kg setiap bulannya. Kecamatan Cikoneng merupakan salah satu kecamatan penghasil jamur di Kabupaten Ciamis, dengan memproduksi sekitar 1.297 Kg jamur setiap bulannya, lebih kecil dibandingkan dengan Kecamatan Baregbeg yakni 5.456 Kg setiap bulannya.

Pemilihan jamur tiram sebagai komoditas untuk usaha pengembangan budidaya jamur kayu di Kecamatan Cikoneng, disebabkan karena budidaya jamur tiram ini relatif mudah dan cepat dibandingkan dengan jenis jamur kayu lainnya. Hal ini cukup beralasan karena di Kabupaten Ciamis usaha budidaya jamur kayu ini sudah banyak dikenal.

Jamur tiram adalah jamur kayu yang tumbuh menyamping pada batang kayu lapuk. Kehidupan jamur mengambil makanan yang sudah dibuat oleh organisme lain yang telah mati (*saprofit*), karena tidak memiliki klorofil, semua jenis *saprofit* khususnya yang tumbuh pada kayu dapat dengan mudah di budidayakan, meskipun dari beberapa hal jamur sulit dipasarkan dalam jumlah besar karena sifatnya mudah lunak sehingga mudah rusak. Menurut Deden Abdurahman (2008), Proses budidaya jamur tiram pada umumnya meliputi beberapa tahapan, yaitu persiapan, pengayakan, perendaman, pengukusan, pencampuran, pengomposan, pembuatan media dan pengisian log, sterilisasi, pendinginan, inokulasi (pemberian bibit), inkubasi (*spawning*), penumbuhan (*growing*) dan pemeliharaan, pemanenan dan pasca panen. Sterilisasi bertujuan menekan pertumbuhan mikroba seperti bakteri, kapang dan khamir dapat menghambat pertumbuhan jamur. Perlakuan ini dilakukan dengan berbagai cara dan kombinasi. Petani jamur umumnya menggunakan alat sterilisasi yakni drum atau mesin penghasil uap.

Sterilisasi sangat penting dalam budidaya jamur, yang bertujuan untuk mencegah tumbuhnya jamur liar dan hewan yang berada didalam baglog yang mungkin terbawa bersama bahan baku yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur yang ditanam. Isnaeni Wiardani (2010) menyatakan bahwa, dalam proses sterilisasi ini, alat yang bisa digunakan oleh petani adalah drum atau steamer. Sterilisasi menggunakan drum dapat dilakukan dengan meletakkan drum di atas

tungku pemanas, bisa menggunakan bahan kayu bakar atau gas elpiji. Sterilisasi menggunakan drum ini dilakukan sebanyak 2 kali dengan waktu masing-masing selama 5 jam. Proses sterilisasi menggunakan steamer lebih baik daripada melakukan sterilisasi menggunakan drum. Selain memakan waktu lebih singkat keberhasilan sterilisasi menggunakan steamer bisa mencapai 95%.

Pelaksanaan usahatani jamur tiram dengan menggunakan drum dan steamer dalam proses sterilisasi yang dilakukan petani, akan menimbulkan perbedaan dalam hal kelayakan usaha, hal ini diakibatkan oleh pembiayaan yang digunakan dalam proses sterilisasi yang berbeda, hal tersebut juga diduga dalam hasil produksi yang dihasilkan

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti dan membandingkan kelayakan usaha jamur yang menggunakan steamer dengan yang menggunakan drum, dengan tujuan sebagai bahan informasi dan memberi gambaran usaha budidaya jamur tiram. Dengan hal tersebut peneliti mengajukan usulan penelitian dengan mengambil judul “Analisis Usahatani Jamur Tiram Yang Menggunakan Drum dan Steamer”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah, sebagai berikut :

- 1) Bagaimana teknik budidaya jamur tiram di Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis?
- 2) Berapa besar biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha budidaya jamur tiram dihitung per baglog dalam 1 kali proses produksi di Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis?
- 3) Bagaimana kelayakan usaha budidaya jamur tiram yang menggunakan drum dengan menggunakan steamer di Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu :

- 1) Teknik budidaya jamur tiram di Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis.
- 2) Biaya, penerimaan, dan pendapatan budidaya jamur tiram dihitung per baglog dalam 1 kali proses produksi di Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis.
- 3) Kelayakan usaha jamur tiram yang menggunakan steamer dengan menggunakan drum di Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah:

- 1) Penulis
Sebagai penambah wawasan ilmu dan pengalaman, serta dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir dan menganalisis permasalahan yang ada di lapangan.
- 2) Mahasiswa dan Perguruan Tinggi
Sebagai bahan referensi bagi pembaca dalam melakukan pengembangan dan kajian lebih lanjut mengenai penelitian serupa.
- 3) Pemerintah dan pihak terkait.
Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan terhadap pengembangan usaha jamur tiram.
- 4) Petani
Sebagai informasi dan bahan evaluasi terhadap usaha budidaya jamur tiram untuk mengembangkan usaha jamur tiram.